PENGARUH PENDAMPINGAN *TOILET TRAINING* TERHADAP PENGETAHUAN PENGASUH ANAK RETARDASI MENTAL

Sri Anggarini Parwatiningsih[1], M. Nur Dewi Kartikasari[2], Maharani Ulfah[3]
[1] Program Studi D III Kebidanan FK UNS,
rini.uns@gmail.com
[2] Program Studi D III Kebidanan FK UNS,
dewi1812.uns@gmail.com
[3] Mahasiswa Program Studi S2 IKM UNS,
maharaniulfahh@gmail.com

ABSTRACT

Self-help skills such as urinating and defecating in children must be mastered early on because these skills will be used for life. In normal children, this ability can be achieved at the age of toddler (1-3 years), but in children with mental retardation will experience obstacles, this is because their intelligence capacity is below average but it can also be caused by sensory problems so they are difficult to communicating their needs. The role of caregivers to practice toilet and defecation (toilet training) skills in children with mental retardation is needed so that children can be independent and accepted in the community. The purpose of this study was to determine the effect of toilet training assistance on the knowledge of childcare providers with mental retardation. Samples taken were 30 mentally retarded child caregivers at SLB B-C Hamong Putro Jombor Sukoharjo. Data collection techniques were carried out by filling out the toilet training knowledge questionnaire conducted before and after the intervention. Statistical test results with paired t-test p0,000 <0.05, so it can be concluded that there is an effect of toilet training assistance on the caregivers of children with mental retardation in SLB-B-C Hamong Putro Jombor, Sukoharjo.

Keywords: *Toilet Training, Knowledge, Mental Retardation.*

ABSTRAK

Keterampilan bantu diri seperti buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) pada anak harus dikuasai sejak dini karena keterampilan tersebut akan digunakan seumur hidup. Pada anak normal kemampuan tersebut dapat dicapai saat usia *toddler* (1-3 tahun), namun pada anak dengan retardasi mental akan mengalami hambatan, hal ini dikarenakan kapasitas kecerdasan mereka di bawah rata-rata selain itu juga dapat disebabkan oleh masalah sensori sehingga mereka sulit untuk mengkomunikasikan kebutuhan mereka. Peran pengasuh untuk melatih keterampilan BAK dan BAB *(toilet training)* pada anak dengan retardasi mental sangat dibutuhkan agar anak dapat mandiri dan diterima dalam lingkungan masyarakat. Tujuan penelitian adalah untuk mengatahui pengaruh pendampingan toilet training pada pengetahuan pengasuh anak dengan retardasi mental. Sampel yang diambil adalah 30 orang pengasuh anak retardasi mental di SLB B-C Hamong Putro Jombor Sukoharjo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner pengetahuan toilet training yang dilakukan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil uji statistik dengan *paired t-test* p0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pelatihan pendampingan *toilet training* pada pengetahuan pengasuh anak dengan retardasi mental di SLB- B-C Hamong Putro Jombor, Sukoharjo.

Kata Kunci: *Toilet Training*, Pengetahuan, Retardasi Mental

PENDAHULUAN

Keterampilan bantu diri seperti makan, minum, mencuci tangan, mandi, buang air kecil (BAK), dan buang air besar (BAB) pada anak harus dikuasai sejak dini karena keterampilan ini akan digunakan seumur hidup. Pada anak normal kemampuan dalam melakukan BAK dan BAB dapat dicapai pada saat anak berumur 1-3 tahun (*toddler*). Kemampuan dalam melakukan BAK dan BAB anak dengan retardasi mental sangat berbeda dengan anak normal.

Pada anak dengan retardasi mental yang memiliki usia mental jauh dari usia kronologis mungkin akan mengalami hambatan, hal ini dikarenakan kapasitas kecerdasan mereka di bawah rata- rata. Anak- anak dengan kondisi apapun termasuk anak dengan retardasi mental perlu belajar akan keterampilan bantu diri sesegera mungkin agar dapat diterima dan berfungsi secara mandiri dalam hidup bermasyarakat. (*American Psychiatric Asociation*, 2000).

Hasil Susenas 2012 mendapatkan penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas sebesar 2,45%. Penyandang disabilitas terbanyak adalah penyandang yang mengalami lebih dari satu jenis keterbatasan, yaitu sebesar 39,97%, diikuti keterbatasan melihat 29,63%, berjalan atau naik tangga 10,26%, mendengar 7,87%, mengingat/berkonsentrasi 6,70%, mengurus diri sendiri 2,83% termasuk di dalamnya kemampuan untuk buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB), dan berkomunikasi 2,74% (Kementrian Kesehatan RI, 2014). Hasil penelitian terhadap 37 ibu yang memiliki anak retardasi mental yang berusia tiga sampai delapan tahun menunjukkan bahwa 13,6% anak belum terampil dalam aktivitas *toilet*. Para ibu lebih memilih untuk membantu daripada mengajari anak dalam melakukan aktivitasnya. Ibu juga cenderung tidak memberikan *reward* terhadap perilaku positif yang ditunjukkan anak (Mehta, 1991).

Hambatan dalam melatih kemampuan bantu diri dalam BAK dan BAB atau yang biasa disebut *toilet training* juga dapat disebabkan oleh masalah sensori. Anak dengan kebutuhan khusus terutama retardasi mental tidak bisa merasakan sensasi yang diberikan tubuh mereka saat buang air besar dan kecil. Selain itu yang menghambat *toilet training* pada anak yaitu kesulitan mereka mengkomunikasikan kebutuhan mereka (Ardianingsih, 2011).

Mengajarkan toilet training pada anak bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, apalagi pada anak dengan disabilitas intelektual. Para peneliti telah menemukan bahwa begitu anak-anak disabilitas dilatih di toilet, mereka mengalami kesulitan menggeneralisasikan kemampuan untuk buang air kecil maupun besar dan kesulitan mengontrol keinginan karena ketakutan dan kecemasan akibat kegiatan buang air yang memerlukan usaha yang kuat (Duffy, 2015). Hasil penelitian menunjukkan berbagai macam metode pelatihan toilet training untuk anak dengan berkebutuhan khusus yang sering dilakukan adalah di klinis dan sekolah. Orang tua atau pengasuh mempunyai kontribusi terbesar dalam keberhasilan toilet training pada anak dengan berkebutuhan khusus (Kroeger & Sorensen, 2010).

Dari hasil studi pendahuluan, didapatkan informasi dari guru di SLB B-C Hamong Putro Sukoharjo bahwa selama ini belum pernah dilaksanakan pelatihan pola pembiasaan toilet training melibatkan orang tua siswa dan guru, sedangkan murid di SLB B-C Hamong Putro masih ada yang BAK di dalam kelas tanpa bisa mengontrol dan mengkomunikasikan kepada guru atau pengasuh. Untuk itu perlu dilakukan pelatihan pendampingan toilet training pada anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa.

Toileting mandiri merupakan perkembangan dalam kehidupan setiap anak, tetapi karena membutuhkan kesadaran, keterampilan mobilitas, dan emosi bagi seorang anak dengan disabilitas fisik, hambatannya lebih tinggi dan bahkan tantangannya jauh lebih besar karena kondisi medis, perilaku, dan keterampilan mobilitas yang terganggu. Oleh karena itu menjadi penting untuk memberikan bimbingan dan bantuan khusus untuk membantu anak-anak ini mencapai toileting mandiri. Menggunakan tahapan yang tepat untuk menciptakan perilaku dan meningkatkan fungsi tubuh adalah bagian yang melekat pada hampir setiap metode toileting. Meskipun tahapan berat dilaksankan, jika digunakan dengan tepat, secara efektif dapat meningkatkan hasil pelatihan toilet pada anak-anak penyandang disabilitas (Noble, 2014).

Berdasarkan latar berlakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan pendampingan *toilet training* pada pengasuh anak dengan retardasi mental. Pengabdian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa peningkatan ketrampilan pengasuh dalam pendampingan *toilet training* pada anak dengan retardasi mental.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) karena tidak terdapat pembatasan yang ketat terhadap randomisasi dan peneliti tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Sedangkan rancangan yang digunakan adalah *one group pre and post-test design* karena hanya menggunakan satu kelompok yang sama sebelum dan sesudah intervensi (Taufiqurrahman, 2008).

Dalam penelitian ini, variabel yang diukur adalah pengetahuan tentang toilet training pada pengasuh anak retardasi mental. Populasi pengabdian adalah pengasuh anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) B-C Hamong Putro Jombor Sukoharjo. Teknik sampling diambil dengan cara purposive sampling.

Teknik pengumpulan data tentang pengetahuan toilet training diukur dengan kuesioner pengetahuan toilet training. Pengsisian kuesioner dilakukan dua kali, yaitu sebelum dan sesudah intervensi. Kuesioner berisi 15 pertanyaan dengan rentang nilai 0–15.

Intervensi dalam penelitian ini berupa pelatihan atau pendampingan tentang *toilet training.* Alat ukur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner berupa pertanyaan tentang pengetahuan *toilet training.* Tahap pengumpulan data diawali dengan menentukan sampel yang terdiri dari pengasuh anak retardasi mental sebagai kelompok eksperimen dan melakukan *pretest* yang berisi pengetahuan *toilet training*. Kemudian peneliti memberikan pelatihan dan pendampingan tentang *toilet training*, dan setelah tujuh hari dilakukan *posttest*. Hal ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh pendampingan atau pelatihan *toilet training* terhadap pengetahuan *toilet training* berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*. Total nilai *pretest* dan *posttest toilet training* masing-masing akan dirata-rata dan dibandingkan hasilnya.

Pengujian hipotesis untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan *toilet training* pada pengasuh anak dengan retardasi mental menggunakan uji *paired t-test.* Pemilihan uji *paired t-test* dilakukan karena variabel dalam penelitian berskala nominal dan interval serta data yang diperoleh berasal dari dua buah variabel yang keberadaan variabel satu dipengaruhi oleh variabel yang lain (Fajar, 2009). Analisis data menggunakan program SPSS versi 17.0 *for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristk responden dalam penelitian ini dilihat dari usia, pendidikan, dan pekerjaan responden. Mayoritas umur responden dalam penelitian ini tersebar pada rentang usia 36–45 tahun (43,3%) dengan rata-rata usia 42 tahun.

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

No.	Usia (tahun)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	≤ 35	6	20
2.	36 – 45	13	43,3
3.	46 – 55	7	23,3
4.	≥ 56	4	13,4

Data tentang sebaran responden berdasarkan pendidikan paling tinggi adalah lulusan SMA/sederajat yaitu sebanyak 43,3%.

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	SD/sederajat	7	23,3
2.	SMP/sederajat	8	26,7
3.	SMA/sederajat	13	43,3
4.	Sarjana	2	6,7

Sedangkan karakteristik responden dilihat dari pekerjaan, paling banyak adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 12 orang (40%) dan hanya 1 orang yang bekerja sebagai petani dan guru.

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Petani	1	3,3
2.	Guru	1	3,3
3.	Wirausaha	2	6,7
4.	Buruh	3	10
5.	Swasta	11	36,7
6.	IRT	12	40

Analisis Univariat

1. Gambaran jenis kelamin pengasuh anak retardasi mental di Sukoharjo; Dalam penelitian ini didapatkan jenis kelamin perempuan 60% dan jenis kelamin laki-laki 30%.

2. Gambaran tingkat pengetahuan pengasuh anak retardasi mental di Sukoharjo sebelum pendampingan *toilet training (pretest)*;

Dari 15 poin pernyataan yang diberikan rata-rata nilai kuesioner pengetahuan *toilet training* yang didapatkan adalah 8,57.

3. Gambaran tingkat pengetahuan pengasuh anak retardasi mental di Sukoharjo sesudah diberikan pendampingan *toilet training (posttest)*;

Setelah diberikan intervensi, responden kembali mengisi kuesioner yang sama tentang pengetahuan toilet training dan rata-rata nilai yang didapatkan adalah 12,7.

Tabel 4. Gambaran Pengetahuan Pengasuh Anak Retaradasi Mental

Kategori	N	Rata-rata	Standar Deviasi
Pretest	30	8,57	1,870
Posttest	30	12,70	1,664

Berdasarkan tabel 4. rata-rata *pretest* (8,57) lebih rendah jika dibandingkan rata-rata *posttest* (12,70).

Analisis Bivariat

Analasis data dilakukan menggunakan Uji *Paired T-Test* dengan SPSS 16.0.

Tabel 5. Uji Normalitas Data

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pre-test	.965	30	.423
Post-test	.939	30	.083

Syarat analisis data uji-t dalam statistik adalah data terdistribusi normal. Uji normalitas data menggunakan *Shapiro-Wilk Test* dengan SPSS 16.0. Hasil uji normalitas data sebelum pemberian pelatihan *toilet training* adalah p (0,423) > 0,05 maka disimpulkan data terdistribusi normal dan hasil uji normalitas data sesudah pemberian pelatihan *toilet training* p (0,083) > 0,05 maka disimpulkan data terdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas data dapat dilihat pada tabel 5.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa data tes awal dan tes akhir telah terdistribusi normal, sehingga bisa dilakukan uji *paired t-test*. Hasil uji-t sebagai berikut:

Tabel 6. Uji *Paired T-Test*

Kategori	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest - Posttest	-13.345	29	.000

Hasil t hitung (13,345) > t tabel (2,0452) yang berarti H0 ditolak dan Ha diterima. Hasil t hitung juga bernilai negatif karena rata- rata *pretest* lebih rendah dari rata- rata *posttest.*

Selain itu berdasarkan tabel diketahui nilai Sig.(2-tailed) adalah sebesar 0,000 (p < 0,05), maka H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil *pretest* dengan *posttest* yang artinya ada pengaruh pelatihan terhadap ketrampilan pengasuh dalam pendampingan *toilet training* pada anak retardasi mental.

Hasil penelitian di SLB B-C Hamong Putro Jombor Sukoharjo menurut data-data yang diperoleh dan perhitungan statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan pengasuh dalam pendampingan *toilet training* pada anak retardasi mental di SLB B-C Hamong Putro Jombor Sukoharjo.

Setelah diberi pelatihan, terjadi peningkatan rerata sebelum pelatihan sebesar 8,57 dan setelah diberi pelatihan sebesar 12,7. Hal ini sesuai dengan teori Nawawi (1997), bahwa pelatihan merupakan proses memberikan bantuan untuk menguasai keterampilan khusus atau membantu memperbaiki kekurangan sesorang dalam melaksanakan tugas. Dengan diberikannya pelatihan, pengetahuan pengasuh dalam pendampingan *toilet training* mengalami peningkatan.

Menurut Ardianingsih (2011), *toilet training* dapat mengatasi hambatan pada anak berkebutuhan khusus sehingga perlu diberikan pelatihan *toilet training* pada pengasuh anak retardasi mental agar keterampilan dalam pendampingan *toilet training* meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada tabel 4. dan tabel 6. bahwa terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan pengasuh anak retardasi mental setelah diberikan pelatihan dan pelatihan tersebut memberikan pengaruh yang signifikan.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan pengasuh dalam pendampingan *toilet training* pada anak retardasi mental di SLB B-C Hamong Putro Jombor Sukoharjo.

DAFTAR PUSTAKA

American Psychiatric Asociation, 2000. Diagnostic and Statical Manual of Mental Disorder. USA: *American Psychiatric Publishing Inc.*

Ardianingsih, W., 2011. *Toilet Training pada Anak Berkebutuhan Khusus.* http://www.ruangpsikologi.com.

Depkes, 2010. *Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di Sekolah Luar Biasa bagi Petugas Kesehatan*. Jakarta: Direktorat Jendral Bina Kesehatan Anak Kementrian Kesehatan.

Dahlan M. S., 2011. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan : Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat Dilengkapi Aplikasi dengan Menggunakan SPSS.* Jakarta : Salemba Medika

Duffy,B, 2015. A Modified Azrin and Foxx Rapid Toilet Training Protocol for Children With Autism Spectrum Disorder. *Thesis.* The Ohio State University.

Fajar I., 2009. *Statistika untuk Praktisi Kesehatan.* Yogyakarta : Graha Ilmu

Francis, K, Mannion, A, Leader G. 2017. The Assessment And Treatment Of Toileting Difficul-

ties In Individuals With Autism Spectrum Disorder And Other Developmental Disabilities. *Springer Verlag* doi: 10.1007/s40489-017-0107-3

Kementrian Kesehatan RI, 2014. Situasi Penyandang Disabilitas. Jakarta. *Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan*, ISSN 2088-270X

Kroeger, K & Sorensen, R. 2010. A Parent Training Model For Toilet Training Children With Autism. *Journal of Intellectual Disability Research* doi: 10.1111/j.1365-2788.2010.01286.x

Mehta, 1991. Behavioral training for mothers of mentally handicapped children: teaching of self-help skills. *Europe PMC Journal.* PMID:1808079

Nawawi, 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gunung Agung

Noble, 2014. Using Prompts to Improve Toilet Training for Children with Physical Disabilities. Rifton Equipment 800.571.8198

Notoatmodjo, S., 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutherland, J, Carnett, A, Van der Meer, L, Waddington, H, Bravo, A & McLay, L. 2017. Intensive toilet training targeting defecation for a child with Autism Spectrum Disorder, *Research and Practice in Intellectual and Developmental Disabilities*, doi: 10.1080/23297018.2017.1360153

Taufiqurohman, M. A., 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Untuk Ilmu Kesehatan.* Surakarta: UNS Press.